



Kritik Epistemologis Jacques Rancière atas Marxisme Struktural Louis Althusser

Tedy Aprilianto ^{a,1}

^aUniversitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

¹tedy.apr2003@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: December 7, 2025

Revised: February 20, 2026

Accepted: March 10, 2026

Keywords:

Jacques Ranciere; Louis Althusser;
Interpretation of Marxism; Epistemologi Break

Kata-kata Kunci:

Jacques Ranciere; Louis Althusser; Penafsiran Marxisme; Break Epistemology

DOI:

<https://doi.org/10.53396/medi.a.v7i1.762>

ABSTRACT:

This paper critically examines Jacques Rancière rejection of Althusser's concept of interpretation in epistemological rupture. Rancière critique stems from his rejection of hierarchical epistemological structures in the dichotomy between science and ideology. For Rancière, this approach actually constrains the division of social aesthetics of class outside of power as an ideological object, rather than as an autonomous political subject. By examining the original works of Rancière and Althusser, the author uses a qualitative research model. Through this research model, the author analyzes Rancière's critique of Althusser in terms of elitism, epistemological break, and the separation of science and politics using hermeneutics. The results of this research contain hermeneutic arguments that emphasize that the interpretation of Marxism must be grounded within social aesthetics. This can happen because Rancière attempts to present the progressive side of the Marxist tradition that has collapsed due to Althusser's concept of epistemological break.

ABSTRAK:

Karya ini mengkaji secara kritis pemikiran Jacques Rancière terhadap penolakan konsep penafsiran Althusser pada patahan epistemologi. Kritik Rancière berangkat dari penolakan terhadap struktur epistemologis yang hierarkis dalam dikotomi antara *science* dan ideologi. Bagi Rancière pendekatan ini justru membelenggu pembagian estetika sosial kelas di luar kekuasaan sebagai objek ideologis, bukan sebagai subjek politik yang otonom. Dalam menelaah karya asli dari Rancière dan Althusser, penulis menggunakan model penelitian kualitatif. Melalui model penelitian tersebut, penulis hendak menganalisis dengan corak hermeneutika untuk membedah domain kritik Rancière terhadap Althusser pada penolakan elitisme,

kritik epistemologi break, dan penolakan pemisahan ilmu dan politik. Hasil penelitian ini memuat argumentasi hermeneutika yang menegaskan bahwasanya penafsiran marxisme harus memiliki emansipasi pada estetika sosial. Hal ini dapat terjadi dikarenakan Rancière berusaha untuk menghadirkan sisi progresivitas pada tradisi marxis yang telah runtuh akibat konsep patahan epistemologis Althusser.

Copyright © 2026, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Diskursus pemikiran Karl Marx memiliki berbagai bentuk penafsiran yang melahirkan berbagai macam perdebatan, terkhususnya dalam diskursus epistemologis. Perdebatan ini terjadi karena pemikiran Marx muda dan Marx dewasa memiliki perbedaan landasan epistemologis yang signifikan. Perbedaan landasan epistemologis ini dipandang sebagai

bentuk “patahan epistemologis” oleh salah satu filsuf bernama Louis Althusser¹. Klaim Althusser ini membuat penafsiran marxisme berimplikasi dalam tradisi pemikiran strukturalis. Althusser mencoba menafsirkan marxisme dengan menyoroti terlebih dahulu “objek historis”. Althusser menemukan bukti bahwasanya, keterputusan epistemologis dari pemikiran Marx terjadi karena di masa muda Marx terpengaruh oleh Hegel. Bagi Althusser, keberadaan tesis Hegel pada dialektika historis dimaknai oleh Marx sebagai dasar awal pemikiran materialisme. Bukti pengaruh Marx pada pemikiran Hegel ini menjadi objek utama yang diintervensi oleh untuk menentukan landasan epistemologis Marx muda. Intervensi ini menegaskan tafsiran Althusser bahwa, Marx muda memiliki landasan pemikiran yang historis dan filosofis yang berakar pada idealisme/humanisme Hegel².

Penafsiran Althusser ini kian diperkuat dengan ambisinya untuk mengaitkan dengan konteks sosial baru. Althusser menerjemahkan Marx muda dengan ini memberikan bukti dasar epistemologis pada karya “*Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*”, “*Theses on Feuerbach*”, dan “*The German Ideology*”. Bukti dari ketiga karya tersebut, bagi Althusser cukup memberikan fakta epistemologis, bahwa Marx muda cenderung terpaku pada corak humanisme. Pada aspek pendekatan teoritis karya ini cenderung membangun konstruksi epistemologi pada konsep “alienasi”, “esensi manusia”, dan “pembalikan subjek dan predikat³. Pemikiran Marx semasa muda dikenal sebagai pemikiran yang menempatkan subjek manusia sebagai domain untuk mengkritisi kekuasaan. Namun, Althusser mengkritik realita ini dikarenakan pengaruh dari pemikiran Hegel di masa muda bukan berarti sebagai bentuk bagian kesatuan marxisme secara mutlak⁴

Berbanding terbalik semasa Marx dewasa, Althusser justru menafsirkan pemikiran Marx dengan temuan landasan epistemologis yang berbeda. Marx dewasa memiliki dasar epistemologis yang lebih ilmiah daripada semasa mudanya. Althusser menunjukkan bukti kematangan dasar epistemologis ini pada karya Marx dewasa berjudul “*Capital*”. Pada karya ini Althusser menafsirkan Marx sebagai sosok pemikiran yang mulai merubah landasan epistemologisnya. Perubahan ini terjadi secara ilmiah yang melepaskan pengaruh humanisme menjadi ideologis. Kemudian temuan ini oleh Althusser dipertegas dengan menuliskan sebuah karya berjudul “*Reading Capital*” sebagai bentuk *standing position* pada reproduksi pengetahuan yang ilmiah.⁵

¹ Louis Althusser, *For Marx* (Paris: The Penguin Press, 1969), 32-33.

² Erdinc Erdem, “Althusser’s Relation to Hegel: French Hegelianism, Marxism, and Aleatory Materialism”, *Journal of Economics, Culture and Society* 31 (2019), 391.

³ Louis Althusser, *Reading Capital* (London: Verso, 1970), hal 45.

⁴ Marcello Musto, “The ‘Young Marx’ Myth in Interpretations of the Economic–Philosophic Manuscripts of 1844”, *Critique Journal Of Socialist Theory* 43, no. 2 (2015), 248.

⁵ Louis Althusser, *Reading Capital* (London: Verso, 1970), 15-16.

Pembacaan Althusser pada perbandingan karya Marx muda dan Marx dewasa ini melahirkan *standing position* secara strukturalis. *Standing Position* Althusser ini lahir dengan tidak berada pada pembacaan yang dangkal, melainkan dengan pembacaan Althusser pada karya Marx secara *symptomatic*. Metode pembacaan yang dilakukan Althusser ini merujuk pada karya Marx muda dan Marx dewasa dengan menyoroti objek kontradiksi pada hubungan dialektis.⁶

Pembacaan Althusser pada Marx melahirkan tiga pola pemikiran. Pertama, interpretasi pada domain humanisme dan ekonomisme. Interpretasi ini memberikan *standing position* Althusser untuk memandang Marx sebagai pemikir yang sarat akan kepentingan politik pada cerminan ekonomi. Althusser membaca pemikiran Marx ini sebagai kritik epistemologis karena mengabaikan perjuangan kelas dan pertentangan relasi produksi. Kedua, catatan kritis Althusser yang membaca teori Marx pada dua disiplin antara “materialisme historis” dan “materialisme dialektis”. Althusser meyakini dua disiplin ini menentukan diskursus marxisme sebagai kajian kritis pada *Das Capital*. Selain itu, dua disiplin ini turut mengantarkan temuan epistemologi Althusser pada karya Marx melalui kesatuan praktis dan teori sebagai bagian dari praktik politik. Ketiga, tentang ideologi. Althusser memberikan evaluasi kritis pada karya Marx dengan menjadikan objek ideologi sebagai wacana untuk menjadi dinamika ekonomi-politik. Penafsiran Althusser dalam membaca Marx ini turut melahirkan teori ideologi dengan sifat Marxis. Teori ini diperkenalkan oleh Althusser sebagai bentuk pembaharuan penafsiran marxisme dengan menjadikan fungsi ideologi dalam negara sebagai bagian dari kelas.⁷

Penafsiran Althusser ini mendapatkan penolakan dari muridnya sendiri Jacques Rancière. Penolakan Rancière berakar pada landasan epistemologis Althusser sudah tidak lagi memiliki prinsip penggerak struktur. Justru Althusser menjadikan perjuangan kelas hanya sekadar efek dari mekanisme reproduksi⁸. Rancière mengkritik tesis ideologi dari Althusser gagal untuk mempertimbangkan keberadaan perjuangan kelas dalam kesatuan elemen yang fundamental. Kritik ini menyoroti tiga pola argumentasi penafsiran marxisme dari Althusser dipandang Rancière hanya sebatas ilusi. Walaupun tesis ideologi Althusser mampu merespons dinamika kapitalisme, Rancière menilai terdapat domain kegagalan tersendiri pada landasan epistemologisnya. Kritik Rancière ini lahir

⁶ Tedy Aprilianto, *Genealogi Pemikiran Louis Althusser: Diskursus Marxisme-Strukturalis, Negara, dan Kritik Kekuasaan* (Solok: PT Mafy Media Lestari, 2025), 36.

⁷ Oktavianus Kosat, “Louis Althusser: Marxis Struktural,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 2 (2014), 192-195.

⁸ Jacques Rancière, *Althusser's Lesson Translated by Emiliano Battista* (London: The Continuum International Publishing Group, 2011), 49-51.

dari adanya interaksi akademik semasa menjadi murid Althusser dalam perkuliahan. Rancière mengenal betul perjalanan pemikiran Althusser khususnya dalam mengembangkan penafsiran marxisme. Bermula dari perdebatan interpretasi penafsiran marxisme antara golongan ideologis dan pragmatis di internal Partai Komunis Perancis, Althusser menjadi sosok kunci di balik kemenangan golongan ideologis. Pada perdebatan ini, Althusser mengkritik golongan pragmatis dikarenakan merespons kapitalisme dengan penafsiran marxisme secara pragmatis justru akan mengaburkan sisi revolusioner menjadi liberal.⁹Rancière memahami proses pemikiran Althusser pada interaksinya di ruang akademis dan ruang politik. Bagi Rancière interaksi Althusser ini cenderung mengisyaratkan relasi kuasa khususnya dalam lahirkan landasan epistemologis dari penafsiran marxisme itu sendiri. Akibat relasi kuasa ini, tesis ideologi lahir untuk mengejawantahkan struktur kapitalis sebagai alternatif diskursus ilmu sosial. Namun, Rancière memiliki cara pandang yang berbeda dan menilai perkembangan epistemologis ini condong memuat kepentingan politis karena tidak memiliki landasan fundamental pada perjuangan kelas secara menyeluruh.

Tesis ideologi Althusser sama sekali tidak membicarakan realitas kondisi kontradiksi sosial Rancière menilai tesis ini hanya sebatas ambisi politis Althusser untuk mentransformasikan marxisme menuju sosiologi borjuis. Kritik Rancière menyoroti upaya Althusser untuk melepaskan pengaruh Hegelian sebagai tesis yang gagal menekankan eksistensi revolusioner. Landasan epistemologis Althusser ini sejatinya ingin menghilangkan esensi humanisme, tetapi faktanya Rancière menemukan bahwa tesis ideologi ini justru menggantungkan relasi kuasa pada produksi sosial. Kritik Rancière ini membuat elemen ruang ideologi ter-interpelasi secara otomatis pada subjek, sehingga argumentasi struktur dari tesis ideologi Althusser menghapuskan pengaruh dinamika politik secara luas.¹⁰

Dimensi perjuangan kelas secara struktural pada tesis ideologi Althusser justru mengabaikan pandangan praktik politik yang konkrit. Hal ini terjadi karena landasan epistemologi penafsiran marxisme dari Althusser pada dasarnya memantik adanya kontradiksi baru. Penafsiran marxisme yang dibangga-banggakan Althusser justru membuka masalah baru pada eksistensi perjuangan kelas dalam inti tradisi pemikiran marxisme.¹¹ Penegasan kritik Rancière ini bermula dari pembuktian secara empiris pada dinamika politik Perancis di tahun 1968. Rancière memandang tesis ideologi dari Althusser gagal untuk merespon spontanitas gejolak politik Perancis 1968.

⁹ Jacques Rancière, *Althusser's Lesson Translated by Emiliano Battista* (London: The Continuum International Publishing Group, 2011), 129.

¹⁰ Rancière, *Althusser's Lesson*, hal. 146

¹¹ Rancière, 151.

Landasan epistemologi pada tesis Althusser terlalu kaku pada strukturalisme. Hal ini menyebabkan gejolak massa pada peristiwa politik 1968 tampak tidak mampu dijelaskan oleh Althusser. Secara epistemologis Althusser gagal membaca subjek yang bertindak secara revolusioner. Kegagalan ini terjadi karena tesis Althusser tidak memandang aksi massa sebagai subjek. Justru tesis Althusser memandangnya sebagai objek, sehingga terjadi ketidaksinkronan realitas sosial-politik.¹²

Tesis Ideologi Althusser yang gagal ini justru dapat dibuktikan pada kerangka epistemologinya. Althusser menolak mengadopsi humanisme sebagai subjek yang menciptakan perubahan sosial (sejarah). Hal ini menjadi titik kritis gagalannya tesis Althusser membaca subjek massa yang terlibat pada gejolak politik Prancis 1968.¹³ Kegagalan epistemologis ini membuat citra penafsiran marxisme dari Althusser terkesan dipaksakan. Dasar epistemologis dari Althusser ini kaku secara teoritis, khususnya dalam pengimplementasian tesis ideologi pada realita sosial.¹⁴ Penafsiran Althusser ini justru membuka polemik baru pada tradisi marxian. Penafsiran marxisme dari Althusser ini justru menjebak landasan epistemologis yang mengakibatkan tesis ideologi tidak berkembang secara praksis dalam kebutuhan praktik politik. Bukti ini menjadi titik kritis lemahnya penafsiran marxisme dari Althusser, khususnya dalam meletakkan dasar problematis pada struktur dan determinasi. Akibatnya, peran subjektivitas dan agensi manusia dalam perubahan sosial menghilang pada tatanan epistemologis.¹⁵

Kritik Rancière terhadap Althusser pada penafsiran marxisme ini memantik adanya premis radikal pada tatanan sosial. Pada kritik ini Rancière merumuskan landasan teoritis tersendiri yang menegaskan dasar epistemologis pada sistem hierarkis sosial untuk menentang adanya ketimpangan kelas.¹⁶ Bermula dari kritik, pemikiran dari Rancière ini memperbarui wacana penafsiran marxisme secara post-struktural. Melalui proses subjektivitas pada objek pertentangan, Rancière meyakini bahwa dasar epistemologis seharusnya tidak diklaim sebagai esensi ketimpangan pada hierarkis sosial yang inheren. Dasar epistemologi ini memantik diskursus kesetaraan sebagai argumentasi tandingan dari penafsiran marxisme yang digagas oleh Althusser. Melalui asumsi filosofis Rancière menegaskan diversifikasi argumentatif dalam praktik politik.¹⁷

¹² Julian Bourg, *From Revolution to Ethics: May 1968 and Contemporary French Thought* (London: Mc-Gill Queen's University Press), 54-56

¹³ Bourg, *From Revolution to Ethics*.

¹⁴ Morgan Horowitz, "On the Supposed Break in Marx", *Journal Science & Society* 78, no. 4 (2014), 454.

¹⁵ Daniel Guerro, "Reconciling Theory and Praxis: Defending Subjective Agency Against Althusser's Structuralism." Honors Undergraduate Thesis, University of Central Florida, 2025, 5-6.

¹⁶ Jacques Rancière, *On The Shores of Politics Translated Liz Heron* (London: Verso, 2007).

¹⁷ Matthew Lampert, "Jacques Rancière and The Politics of Theory," *Journal Cultural Critique* 106 (2020), 6.

Perdebatan penafsiran marxisme antara Rancière dan Althusser pada artikel ini bukan sekadar koreksi atas epistemologi break. Melainkan pembongkaran atas logika hierarki pengetahuan yang secara implisit mereproduksi struktur dominasi dalam teori marxisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dimensi epistemologis perbedatan dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini hendak menunjukkan implikasi epistemologis dan politis terhadap wacana diskursus marxisme kontemporer.

METODE

Penulisan karya ini menggunakan metode penelitian filsafat secara kualitatif.¹⁸ Peneliti menggunakan pendekatan studi kepustakaan di bidang filsafat dengan menggali secara hermeneutika filosofis pemikiran Rancière dan Althusser. Adapun metode hermeneutika ini dilaksanakan secara *symptomatic* dengan menelaah teks-teks asli karya dari kedua tokoh tersebut. Penulisan karya ini menggunakan unsur metodis yang terdiri dari empat tahapan. Pertama, tahapan studi eksploratif yang digunakan peneliti untuk menggali pemikiran Rancière dan Althusser khususnya dalam perdebatan penafsiran marxisme. Kedua, tahapan inventarisasi dan klasifikasi data yang dilakukan peneliti untuk membelah kepustakaan yang hendak dipahami secara hermeneutik dari pemikiran Rancière dan Althusser. Ketiga, tahapan pengolahan dan analisis esensi data yang digunakan peneliti untuk menggali landasan epistemologis dalam penafsiran marxisme pada pemikiran Rancière dan Althusser. Keempat, tahapan penyusunan secara sistematis sebagai deskripsi temuan penulis dalam memberikan argumentasi kritis penafsiran marxisme dengan mengkomparasikan pemikiran Rancière dan Althusser.

DISKUSI

Kritik atas Elitisme Epistemologi

Penafsiran marxisme pada pemikiran Althusser memiliki pola argumentasi dengan membedakan secara objek epistemologis secara tajam pada pengetahuan ilmiah (*science*) dan ideologi (*ideology*). Dasar epistemologis ini dibangun dengan melalui pertimbangan landasan moral pada realita struktur dan relasi produksi. Selain itu, dasar epistemologis ini bagi Althusser penting untuk ditafsirkan secara *symptomatic* agar tidak terjebak pada logika pemahaman humanisme. Wacana penafsiran marxisme dari Althusser ini diberikan batasan dengan menegaskan bahwa, sejatinya manusia pada diskursus marxisme merupakan subjek utama dalam dinamika ekonomi. Pandangan humanisme sebagai pertimbangan moral pada penafsiran marxisme memiliki potensi

¹⁸ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), 108-113.

kegagalan epistemologis bagi para pembacanya. Althusser menegaskan jebakan pemahaman ini sering disalah artikan sebagai humanisme pemikiran Marx, padahal pemahaman itu keliru dikarenakan minimnya interaksi teks asli Marx secara utuh.¹⁹ Wacana Penafsiran ini terbentuk pada tradisi strukturalisme yang melekat pada perjalanan akademik Althusser. Melalui “*For Marx*”, Althusser membangun argumentasi, bahwasanya keberadaan humanisme pada pemikiran Marx muda merupakan pembacaan yang keliru dan tidak sempurna. Althusser memberikan pembuktian bahwa pada karya Marx muda seperti “*Theses on Feuerbach*” dan “*The German Ideology*”, terdapat bukti adanya batasan epistemologis yang terputus dikarenakan Marx muda masih berorientasi pada ideologis. Namun, keterputusan ini bukan menjadi bukti humanisme, tetapi bukti dari proses peralihan pemikiran Marx dari ideologis menuju ke ilmiah²⁰

Penafsiran marxisme dari Althusser ini memberikan pengantar pemahaman disiplin sains yang bermuara pada objek materialisme historis dan materialisme dialektis sebagai prinsip analisis sosial. Wacana penafsiran marxisme ini turut memberikan bukti argumentasi epistemologis bahwasanya, Althusser memiliki *standing position* yang memandang keberadaan objek kajian ilmu sosial dan sejarah saling terintegrasi pada fenomena kehidupan. Melalui perspektif materialisme historis maupun materialisme dialektis, Althusser menegaskan bahwa dasar epistemologis dalam penafsiran Marx justru berpotensi menumbuhkan subjektivitas. Hal ini muncul dipengaruhi oleh domain ideologi sebagai filsafat yang materialis untuk kepentingan dominasi kekuasaan praktik ekonomi dan politik. Oleh karena itu, filsafat pada penafsiran marxisme ini diprakarsai oleh Althusser bukan sebatas cara pandang untuk mengungkap struktur, melainkan mekanisme perlawanan kelas pada manifestasi ideologi dan represif sebagai apparatus.²¹

Argumentasi Althusser ini menciptakan problem filosofis yang terletak pada elitisme epistemologis. Kondisi ini muncul secara hierarkis melalui kritik langsung dari muridnya Jacques Rancière. Problem filosofis ini dikritik Rancière sebagai bentuk kekeliruan epistemologis. Rancière memberikan anti tesis dengan membuktikan, bahwa wacana penafsiran marxisme dari Althusser justru membuat dasar epistemologis terjebak pada dikotomi yang tajam antara “alam” dan “sejarah”. Jebakan epistemologis ini diterjemahkan kembali oleh Rancière dengan memberikan perbedaan peran massa dan peran ketokohan (filsuf atau partai) dalam memahami sejarah. Dari perspektif “alam”, secara sederhana Rancière menilai dasar epistemologi dari Althusser justru dapat diakses

¹⁹ Louis Althusser, *For Marx* (Paros: The Penguin Press, 1969), 15-16.

²⁰ Marcelo Musto, “The ‘Young Marx’ Myth in Interpretations of the Economic–Philosophic Manuscripts of 1844,” *Critique Journal Of Socialist Theory* 43, No. 2 (2015), 247.

²¹ Oktavianus Kosat, “Louis Althusser: Marxisme Struktural,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, No. 2 (2019), 193-194

langsung oleh massa melalui produksi keseharian (kinerja fisik). Sedangkan, dari perspektif “sejarah”, penafsiran Althusser pada pemikiran Marx justru dianggap kompleks yang hanya bisa dipahami melalui pengetahuan ilmiah tingkat tinggi.²²

Temuan elitisme epistemologi pada kritik Rancière terhadap Althusser sejatinya memiliki akar permasalahan pada kelas yang menggerakkan dinamika sejarah. Kritik ini merupakan bentuk penyangkalan dari tesis Althusser yang menganggap wacana penafsiran Marxisme hanya dapat dibentuk secara strukturalis dengan menempatkan kelas penguasa sebagai aktor utama. Rancière menolak argumentasi ini karena muatan elitisme epistemologi cukup kuat, sehingga dianggap tidak mampu membaca realitas sosial yang kompleks. Penafsiran Althusser pada marxisme memiliki permasalahan filosofis lain yang terletak pada ketidaksetaraan subyek dalam menafsirkannya. Rancière menerjemahkan melalui bukti antara kelas penguasa dan kelas masyarakat biasa, tesis Althusser sama sekali tidak bisa memberikan kesetaraan argumentasi karena terikat pada struktur.²³ Pada konteks sosial yang lebih konkrit, Rancière memberikan fakta sosial dengan gejala politik Prancis di tahun 1968. Pada masa itu demonstrasi besar terjadi pada dinamika politik Prancis, pengaruh pemikiran marxisme menjadi titik balik gerakan sosial yang terjadi. Namun, keberadaan tesis ideologi hasil dari penafsiran marxisme pada pemikiran Althusser gagal membaca gejala politik yang ada. Tesis ideologi kehilangan pijakan epistemologis karena wacana pembaharuan marxisme yang dibangun Althusser terkesan kaku. Gejala politik yang ada tidak lahir dari kelas penguasa melainkan masyarakat biasa yang menganggap politik Perancis pada masa itu mengalami kebuntuan.²⁴

Kondisi ini menjadikan paksaan baru wacana penafsiran marxisme dengan melepas pengaruh-pengaruh strukturalisme. Keberpihakan epistemologis yang elitis pada penafsiran marxisme oleh Althusser memunculkan kontradiksi baru. Kontradiksi ini dipahami oleh Rancière sebagai urgensi untuk menegaskan kembali bahwa, penafsiran marxisme harus lepas pada strukturalisme. Pemikiran Rancière ini memberikan alternatif, bahwasanya dasar epistemologis pada penafsiran marxisme menentukan arah sejarah baru secara objektif. Selain itu, Rancière menekankan realita politik dapat berubah ketika aktor produksi materialisme berjalan. Rancière juga meyakini jalanya sejarah pada produksi materialisme ini dapat dilakukan oleh siapa pun dan terdapat preferensi kesetaraan kelas.

²² Jacques Rancière, *Althusser's Lesson Translated by Emiliano Battista* (London: The Continuum International Publishing Group, 2011), 10-11

²³ Rancière, *Althusser's Lesson*.

²⁴ Bourdieu, *From Revolution to Ethics*, 54-56

Dengan kata lain, baik kelas penguasa maupun kelas masyarakat biasa semuanya memiliki kesempatan yang setara mengubah realitas politik.²⁵

Althusser memberikan tanggapan pada kritik Rancière dengan menyadari bahwa dasar epistemologis yang dibangun terlalu “teoritisme”. Gejolak politik Prancis di tahun 1968 Althusser pahami sebagai fenomena manifestasi ide-ide pada realitas kelas. Dengan mengkritik pemikiran sendiri (*Self-criticism*), Althusser menafsirkan kembali pemikiran Marx. Penafsiran ini menyesuaikan pada realita lapangan yang memandang kaum Marxis kini telah beralih dari pengandaian ide menuju tindakan²⁶. Hal ini terjadi karena masyarakat membutuhkan realita konkrit untuk mempersatukan kelas dalam memperjuangkan realitas baru pada tatanan politik. Manifestasi ide ini bagi Althusser membuat rakyat Prancis menggerakkan sejarah atas kebuntuan politik. Bermula dari ketidakpuasan kelas terhadap kekuasaan, masyarakat Prancis pada masa itu memiliki kemauan politik untuk menyatukan tindakan dalam protes yang berorientasi pada kemenangan kelas masyarakat. Adapun tujuan kemenangan ini merupakan resolusi politik pada: (1) Persatuan Rakyat Prancis sebagai penentu transformasi politik; (2) Persatuan Rakyat Prancis sebagai kesatuan kepentingan kelas pekerja; (3) Persatuan Rakyat Prancis melalui tindakan massa dan tindakan ini membutuhkan juga peranan partai untuk mencapai kepentingan transformasi politik.²⁷

Pola penafsiran marxisme dari Althusser ini ditolak oleh Rancière karena tidak terdapat dasar epistemologis yang dapat diterima secara luas. Rancière menilai argumentasi dari Althusser memiliki adanya keterpaksaan. Khususnya menanggapi realitas gejolak politik di tahun 1968. Narasi yang diungkapkan oleh Althusser cenderung mengarah argumentasi akademis sehingga, pemahamannya tidak bisa dikenal secara meluas di luar kelas akademis. Althusser mengkritik diri sendiri yang justru tidak melepas dasar epistemologis yang elitis. Argumentasi Althusser justru berkembang pada tatanan institusional, sehingga kelas yang berada di luar kelas akademis dianggap tidak sah menafsirkan marxisme.²⁸ Ketidaksepatan pada elitisme epistemologis diungkapkan oleh Rancière dengan membuka ruang diskursus baru di luar lingkaran elitisme. Bagi Rancière menafsirkan marxisme pada tatanan filsafat sejatinya bukan menjadi konsumsi akademik. Justru penafsiran ini perlu memiliki perbedaan epistemologis yang setara bagi siapapun yang menafsirkannya. Oleh karena itu, kontradiksi yang ada pada penafsiran marxisme ini sejatinya merupakan alat emansipasi bersama.

²⁵ Jacques Rancière, *Althusser's Lesson Translated by Emiliano Battista* (London: The Continuum International Publishing Group, 2011), 10-11

²⁶ Louis Althusser, *Esai Self-Criticism*, Translated by Grahame Lock (NLB, 1976), 209-210.

²⁷ Althusser, *Esai Self-Criticism*, 211

²⁸ Rancière, *Althusser's Lesson*, 11.

Tanggapan yang diberikan oleh Rancière ini menunjukkan bukti epistemologis dari keberagaman pembacaan marxisme. Namun, Althusser menolak adanya keberagaman penafsiran pada pemikiran Marx. Althusser membuktikan bahwa, Marxisme secara sains dan ideologi merujuk pada kondisi sosial yang berbeda²⁹. Secara sains Marxisme membangun dasar epistemologis yang termanifestasikan pada teori material. Dasar epistemologis ini membangun reproduksi pengetahuan pada produksi (realita material) dan sosial (perjuangan kelas). Sedangkan, pada kondisi ideologis Marxisme membangun pijakan epistemologis melalui relasi negara dalam membangun kelas-kelas sosial secara suprastruktur. Melalui implikasi kedua pandangan ini Althusser meyakini materialisme historis lahir.

Penolakan Rancière pada dasar epistemologis Althusser yang terlalu elitis, sesungguhnya memiliki kecacatan argumentasi. Hal ini terjadi karena Rancière terlalu cepat mengidentifikasi realitas strukturnya sehingga, menjebak dasar epistemologis yang patah pada elitisme.³⁰ Pemikiran Althusser justru tidak elitis dikarenakan terdapat kepentingan menghindari sosiologisme dan determinisme pada tatanan epistemologi. Althusser memandang proses ini sebagai bentuk untuk menghindari adanya ketidaksetaraan epistemologis. Selain itu, Althusser berusaha untuk mengklasifikasi kelas sosial sebagai intervensi terstruktur dalam revisi kembali dasar epistemologi. Oleh karena itu, pembelaan terhadap kritik elitisme ini dimaksudkan untuk tetap mempertahankan substansi “fungsi ideologi” (pada tesis ideologi) sebagai bagian dari penafsiran marxisme³¹.

Pembelaan Althusser ini dipatahkan kembali oleh Rancière dengan pembuktian, bahwa logika *symptomatic* sebagai metode penafsiran masih terlalu kaku. Rancière menganggap kekakuan ini muncul akibat dari ketidaksetaraan peran kelas. Bukti epistemologis ini menjadi kritis tajam Rancière karena hanya kelas penguasa (borjuis) yang bisa menafsirkan marxisme³². Rancière menggunakan metode *symptomatic* yang sama dengan Althusser untuk menelaah kembali pembagian peranan kelas. Bagi Rancière pembagian peran kelas merupakan bentuk melepas realitas struktur. Penafsiran marxisme yang terjebak dalam struktur membuat kebuntuan dasar epistemologis khususnya dalam menentukan objek filsafat yang sesungguhnya. Argumentasi pembelaan Althusser pada pandangan Rancière dianggap tidak memiliki narasi epistemologis pada kebutuhan filsafat, tetapi cenderung ke arah semangat revolusioner yang politis. Hal ini berdampak

²⁹ Althusser, *Esai Self-Criticism*, 156.

³⁰ Alberto Toscano, “*Anti-sociology and Its Limits*”, Reading Rancière (London: Continuum International Publishing Group, 2011), 217-237

³¹ Althusser, *Esai Self-Criticism*, 87.

³² Jacques Rancière, *Mallarmé: The Politics of the Siren* (London: Continuum International Publishing Group, 2011), 11.

pada kecenderungan epistemologis yang elitis sehingga, terdapat otoritas epistemik tunggal yang mengontrol jarak antara teori dan praktiknya.

Kritik Rancière ini membuka dimensi baru, bahwa Althusser tidak sama sekali mempertimbangkan keberadaan kelas masyarakat biasa (gabungan kelas-kelas menjadi massa). Kegagalan penafsiran marxisme oleh Althusser sudah benar-benar terjadi karena gagal membaca realitas 1968 di Prancis. Terlepas seperti apapun pembelaan Althusser, Rancière memiliki klaim tersendiri bahwa massa yang berdemonstrasi di masa itu telah memproduksi pengetahuan sendiri.³³ Klaim Rancière ini benar adanya karena gejolak politik di Prancis pada 1968 bermula dari kesadaran kelas atas kebuntuan politik. Kondisi ini muncul akibat kesadaran kelas satu dengan kelas lainnya yang saling bersolidaritas untuk mewujudkan transformasi politik. Gerakan sosial ini tumbuh melalui adanya penafsiran marxisme yang setara di dalam peranan kelas, sehingga terjadilah persatuan kelas dari berbagai ruang publik seperti industri dan universitas.³⁴

Keberadaan dasar epistemologis Althusser sejatinya muncul dari interaksi personalnya pada politik dan pendidikan. Dua objek ini membentuk pola pikir Althusser dalam memberikan wacana pembaharuan tradisi pemikiran Marx. Corak penafsiran Althusser memiliki keberpihakan epistemologis yang tidak netral, tetapi berusaha untuk menjaga kepentingan hierarkis³⁵. Kritik Rancière pada penafsiran marxisme oleh Althusser ini sewajarnya dapat terjadi pada kepentingan elitisme, sehingga revolusi tidak berdampak luas. Akibatnya, terjadi pembelengguan kelas di luar aristokrasi elitis yang berdampak juga terbelenggunya dasar epistemologis yang sempit. Kondisi ini oleh Rancière dipahami sebagai proses yang tidak setara dan logis dikarenakan memunculkan adanya ketimpangan sosial.

Argumentasi Althusser cenderung mengarah pada dominasi struktur untuk membentuk kedaulatan yang dinamakan politik. Padahal kedaulatan ini bersifat semu karena tidak mepresentasikan dasar epistemologis yang setara. Akibatnya, kedaulatan ini tumbuh pada kecenderungan politik rezim yang mengakibatkan terjadinya permasalahan kelas yang dipinggirkan.³⁶ Hal ini dikhawatirkan oleh Rancière karena berpotensi membuat keberagaman epistemologis tidak tumbuh. Kekhawatiran ini ditegaskan pada kritik Rancière dengan menciptakan tesis penafsiran marxisme dengan corak emansipasi.

³³ Rancière, *Mallarme*, 11.

³⁴ Bourdieu, *From Revolution to Ethics*, 14-15.

³⁵ Nathan Brown, "Red Years: Althusser's Lesson, Rancière's Error and the Real Movement of History Dossier: The Althusser-Rancière Controversy," *Radical Philosophy* 170 (2011), 16.

³⁶ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer* (Jakarta: Gang Kabel, 2016),

Corak pemikiran Rancière dimanifestasikan pada diskursus partisipasi politik. Diskursus ini meletakkan dasar kontradiksi pada pemikiran Marx sebagai objek pertentangan pada epistemologi politik publik. Rancière menganggap memelihara kontradiksi ini penting untuk menentukan kehidupan politik yang alternatif. Melalui corak penafsiran marxisme ini Rancière membentuk peralihan objek kajian yang semula dominasi menuju emansipasi. Adapun tujuan akhir penafsiran marxisme ini tidak berhenti secara secara melainkan memiliki pola perpanjangan baru secara praksis pada hasil akhir berupa terwujud pembentukan tatanan sosial yang baru³⁷.

Penafsiran marxisme secara emansipasi memiliki kepentingan refleksi yang tegas untuk pembaharuan sosial. Tujuan pembaharuan ini terwujud dalam adanya kesetaraan yang partisipatif. Ketika terjadi kebuntuan politik, kesetaraan kelas akan mendorong gerakan sosial yang bersama-sama hendak mewujudkan transformasi kehidupan sosial-politik.³⁸ Pengungkapan kepentingan ini menunjukkan *standing position* Rancière yang cukup tegas dalam menjadikan politik yang setara tanpa adanya reduksi dari ideologi dan struktur.³⁹ Penafsiran Marxisme dari Rancière ini memiliki batasan pada objek kontradiksi dengan tujuan untuk menghindari corak liberalisme. Objek kontradiksi ini dimaknai sebagai tindakan politik yang diskursif sebagai logika pendukung tatanan sosial.⁴⁰

Kritik-kritik dari Rancière kepada Althusser ini menunjukkan adanya klaim-klaim yang bukan hanya mempertaruhkan dasar epistemologis. Secara luas kritik ini hendak mempertimbangkan dampak subjek dalam mereproduksi epistemologis pada tatanan sosial-politik. Pertimbangan ini penting untuk menentukan *standing position* objek agar tidak terjebak pada ilusi ideologi akibat kebutuhan epistemologis.⁴¹ Kritik Rancière ini menegaskan keberpihakan Althusser pada penafsiran marxisme secara strukturalis hanyalah objek monopoli epistemologis. Kritik ini cenderung ingin lepas pada dominasi kekuatan ideologi tanpa meninjau lebih lanjut kesetaraan kelas. Rancière menilai kesetaraan kelas penting untuk membuat gerakan massa dikala politik mengalami kebuntuan. Membiarkan ideologi mendominasi politik akan meniadakan kontradiksi yang berakibat pada lahirnya penindaan terstruktur pada kelas. Objek pertentangan dilepas oleh Rancière tanpa adanya struktur, sehingga objek pertentangan ini ada untuk menumbangkan elistime epistemologis. Ketidaksetaraan

³⁷ Alison Ross, "The Aesthetic Fable: Cinema in Jacques Rancière's 'Aesthetic Politics,'" *Journal Sub Stance* 28, No. 1 (2009), 131.

³⁸ Jacques Rancière, "The Aesthetic Dimension: Aesthetics, Politics, Knowledge," *Journal Critical Inquiry* 36, No. 1 (2009), 2.

³⁹ Christian Fajardo, "Jacques Rancière: Aesthetics, Time, Politics," *Journal of Aesthetics and Culture*, 14, No. 20 (2022), 2.

⁴⁰ Fajardo, 2.

⁴¹ Terry Eagleton, *Ideology An Introduction* (London and New York: Longman, 1994), 155-156.

epistemologis menimbulkan masalah besar yang mengakibatkan peranan kelas tidak terdiferensiasi dengan jelas.⁴²

Rancière menafsirkan kembali marxisme dengan corak emansipasi merupakan bentuk penyempurnaan metodologis. Walaupun memiliki kesamaan secara *symptomatic*, argumentasi Rancière ingin membentuk tujuan tersendiri pada objek kelas sosial. metodologis Rancière ini melepas adanya asumsi-asumsi epistemologis yang terkontrol. Keberagaman kelas sosial yang beragam bagi Rancière tidak layak menjadi alasan untuk kontrol struktural. Keberagaman kelas baik terstruktur maupun tidak terstruktur memiliki pola yang sama pada kontradiksi. Pola kontradiksi ini bukan menjadi titik kontrol struktural tetapi, jaminan kesetaraan partisipasi sosial-politik yang sama di setiap kelasnya.⁴³

Penafsiran marxisme yang emansipasi ini merujuk tujuan reaksioner dalam melawan elitisme dan ketidakadilan. Rancière menganggap titik mula ketidakadilan berakar pada epistemologi, sehingga hal dasar ini perlu untuk diperjuangkan dengan menjaga kesetaraan.⁴⁴ Pemikiran Rancière ini memiliki makna yang mendalam pada sebagai persatuan kelas. Kondisi ini merupakan langkah untuk merespon kontradiksi sosial yang kaku (terstruktur dan elitis) untuk beralih pada kontradiksi sosial yang relatif (memelihara konflik dengan tujuan transformasi sosial). Berakar pada kritik Rancière keberadaan kontradiksi ini pada ruang sosial perlu termanifestasikan pada negara. Rancière memberikan batasan bahwa, negara sejatinya memiliki struktur bukan untuk dominasi, tetapi untuk menjaga kesetaraan epistemologis. Dengan melepas pengaruh strukturalisme yang elitis, Rancière memformulasikan epistemologi baru dengan diskursus "*distribution of the sensible*". Diskursus ini secara universal menegaskan kesetaraan kelas untuk "dapat dilihat," "didengar," "dipikirkan," dan "dikatakan" dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, diskursus ini menegaskan objek normalisasi kebutuhan hidup kelas dalam kultur politik dalam merespon pertentangan sosial yang akan terus ada.

Argumentasi Rancière menekankan entitas sosial bukan milik dominasi kelas yang kontrol pada struktur. Justru entitas sosial adalah pijakan epistemologis yang bebas struktur dan mendukung kesetaraan. Hal ini menunjukkan sisi kultur politik yang dinamis dengan dasar epistemologis seluruh kelas memiliki kesetaraan pada tindakan politik. Argumentasi Rancière ini memiliki perbedaan dengan Althusser pada objek kepentingan. Rancière berusaha melebarkan batasan kepentingan politik dan ekonomi yang menjadi

⁴² Eagleton, *Ideology: An Introduction* 155-156.

⁴³ Jacques Rancière, *The Politics of Aesthetics the Distribution of the Sensible Translated with an Introduction by Gabriel Rockhill* (London: The Continuum International Publishing Group, 2004), 3-5.

⁴⁴ Tedy Apriyanto, "Konsep Emansipasi pada Estetika Politik Jacques Rancière," *Acitya: Jurnal Teologi, Filsafat, dan Studi Agama* 1, No. 2 (2025), 209.

ruang kontradiksi kelas. Rancière menemukan ruang kontradiksi baru yang terletak pada identifikasi kelas-kelas sosial. Pelebaran ruang kontradiksi ini beriringan dengan pergeseran makna “pertentangan” bukan sebagai konflik. Melainkan “pertentangan” ada dalam realitas politik sebagai “perebutan”. Rancière menerjemahkan hal ini sebagai bentuk respon transformasi sosial-politik yang penuh akan kompleksitas. Oleh karena itu, kelas-kelas dalam tatanan sosio-politik yang saling bertentangan sejatinya memiliki kesadaran revolusioner yang berorientasi pada kesetaraan⁴⁵.

Kritik Rancière ini menunjukkan *standing position* pada ketidaksepakatan logika marxisme struktural. Melalui corak emansipasi, keberadaan peran kelas dipertegas Rancière melalui titik awal yang perlu setara pada kondisi “ketidaktahuan” dalam menafsirkan marxisme. Kondisi ini penting untuk menggerakkan kebutuhan epistemologis antar kelas dengan berbagai karakteristik substansinya. Selain itu, hasil pola penafsiran marxisme dari kelas ini melahirkan adanya kontradiksi baru yang berkepentingan untuk transformasi sosial pada gerakan massa. Rancière menegaskan logika penafsiran marxisme ini bertujuan untuk menghindarkan elitisme yang organik dan dianggap sah untuk menindas⁴⁶.

Refleksi kritis Rancière ini menitikberatkan penolakan penafsiran marxisme secara struktural karena hanya akan menguntungkan satu pihak. Selain itu, logika penafsiran marxisme ini berpotensi pada kesewenang-wenangan pada kelas yang dominan pada hierarkis politik. Rancière memperjuangkan penafsiran marxisme secara emansipasi sebagai alternatif karena melepas hierarkis struktur. Melalui pemikiran ini Rancière hendak menegaskan bahwa, kelas-kelas sosial secara mutlak harus dipandang sebagai subjek bukan objek. Refleksi ini memiliki tujuan untuk mencegah “pertentangan” kelas sebagai objek yang justru berbahaya pada keberlangsungan tatanan sosial-politik⁴⁷.

Perdebatan penafsiran marxisme antara Althusser dan Rancière ini memiliki akar permasalahan yang terletak pada dasar epistemologis. Dengan merujuk pada objek kelas, perdebatan ini mempertarungkan argumentasi antara struktural dan post-struktural. Melalui tuduhan elitisme epistemologi Rancière hendak membuktikan pembacaan *symptomatic* Althusser tidak layak membaca realitas sosial. Tunduhan ini dibuktikan melalui kekakuan dan upaya dominasi kelas yang justru membelenggu rujukan epistemologis dalam tatanan politik. Sedangkan, *counter* argumentasi dari Althusser menganggap tuduhan elitisme ini menjadi bukti kedangkalan pembacaan Marx secara *symptomatic*. Althusser tegas menolak tuduhan ini karena sejatinya, pemikiran Marx harus tegas pada pertentangan yang jelas pada objek bukan subjek. Perdebatan

⁴⁵ Jeremy Valentine, “Ranciere and Contemporary Political Problems,” *Journal Paragraph* 28, No. 1 (2005), 47.

⁴⁶ Ranciere, *The Politics of Aesthetics*, 63-65.

⁴⁷ Ranciere. *The Politics of Aesthetics*.

kedua tokoh ini memiliki sintesis bahwa, penafsiran marxisme secara *symptomatic* perlu mempertimbangkan terlebih dahulu relasi objek kelas dengan objek lainnya. Ketika objek kelas berelasi pada realita ekonomi dan politik maka, penafsiran marxisme akan bercorak dominasi struktural. Sedangkan, ketika objek kelas berelasi pada tatanan sosial-politik maka, penafsiran marxisme akan merujuk pada kesetaraan akses. Dengan demikian, wacana penafsiran marxisme secara kontemporer perlu memberikan bukti subjek dan objek yang jelas untuk menentukan logika argumentasi.

Kritik atas Epistemologi *Break*

Penafsiran pemikiran Marx semasa muda dan dewasa memiliki pijakan epistemologis yang berbeda sehingga, memantik perdebatan bagi para pembacanya. Perbedaan epistemologis ini ditafsirkan Althusser sebagai epistemologi *break*. Melalui bukti karya Marx "*Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*", dibuktikan bahwa Marx semasa muda cenderung Hegelian. Althusser menilai corak Hegelian di pemikiran Marx ini justru menjebak pembacanya untuk memaksakan komparasi antara tesis Hegel dan Marx. Althusser menegaskan yang sebenarnya terjadi ialah, Marx muda menggunakan aliran filsafat idealisme khususnya Hegel sebagai substansi penekan kebebasan pada subjek manusia. Landasan epistemologi ini bagi Althusser dianggap sebagai "eksperimen eksploitatif". Maksud utama dari eksperimen ini yaitu, Marx hendaknya mempertimbangkan objek sosial sebagai kunci utama diskursus realita. Melalui tesis antropologi Feuerbach dan tesis dialektika Hegel, Marx membangun argumentasi formasi ilmu sosial. Bagi Althusser Marx semasa muda cenderung ingin membangun struktur kontradiksi filosofis dengan menjadikan subjek individu sebagai penggerak dinamika politik. Dasar epistemologis ini merefleksikan struktur sosial yang dipertegas kembali oleh Marx di karyanya "*The German Ideology*".⁴⁸

Pemikiran Marx muda, Althusser menafsirkan pemikirannya tidak memiliki pijakan yang jelas pada epistemologi ilmiah. Hal ini terjadi karena Marx muda hendak menegaskan kondisi sosial melalui proses ideologi. Melalui objek ekonomi, Marx muda hendak menegaskan *standing position* pada proses material yang mempengaruhi ideologi yang berkembang di masa itu. Refleksi Marx ini dilakukan dengan mendekonstruksi kapitalisme yang merugikan kelas sosial. Marx ingin membangun landasan filosofis secara fenomenologis dengan menegaskan bahwa, kontradiksi bermula dari kecenderungan ekonomi dan politik. Penafsiran Althusser ini memberikan sumbangsih pada tesis Althusser untuk merumuskan domain ideologi sebagai bagian dari strukturalisme politik. Selain itu, penafsiran marxisme ini memberikan dasar epistemologis yang jelas bahwa Marx

⁴⁸ Althusser, *For Marx*, 35

semasa muda bukan seorang yang condong humanisme. Secara pembacaan *symptomatic* Althusser membuktikan Marx semasa muda menggunakan humanisme dari pengaruh Hegel hanya sebagai alat bantu menerjemahkan realita sosial. Oleh karena itu, Marx muda dipandang Althusser hendak menggali pijakan epistemologinya pada analisis material secara dialektik.⁴⁹

Sementara itu, pemikiran Marx dewasa ditafsirkan oleh Althusser dengan merujuk karya "*Capital*". Penafsiran ini membuktikan adanya perbedaan dasar epistemologis dikarenakan Marx telah melepas preferensi ideologis⁵⁰. Marx dewasa cenderung ilmiah karena dasar epistemologis condong pada corak materialisme historis. Hal ini cukup menunjukkan perbedaan yang sangat tajam dengan pemikiran Marx muda. Perbedaan ini terletak pada cara membaca realitas sosial. Marx muda membaca realitas sosial menggunakan dasar epistemologis yang idealis. Sedangkan, Marx dewasa membaca realitas sosial menggunakan dasar epistemologis yang ilmiah. Penafsiran marxisme ini menjadi bukti bahwa, Marx mengalami keterputusan epistemologis. Refleksi kondisi di masa itu membuat Marx harus melakukan "mutasi ideologis" untuk menyesuaikan landasan filosofisnya.

Hal-hal yang bernarasi ideologis dilepas oleh Marx karena kebutuhan kelas tidak selalu terbelenggu pada kondisi ideologis. Kebutuhan kelas pada realitas objek ekonomi dan politik membutuhkan refleksi pertentangan untuk menentukan keadilan secara revolusioner. Althusser merefleksi kembali kondisi Marx di masa-masa "mutasi ideologis" ini dengan meminjam tesis Bachelard dan Canguilhem. Melalui dua tesis ini, Althusser menafsirkan bahwa, Marx sengaja memutuskan dasar epistemologis karena kebutuhan produksi pengetahuan yang menjadi tujuan utama. Peralihan dasar epistemologis secara ilmiah menegaskan kepentingan analisis sosial yang radikal. Selain itu, Marx ditafsirkan oleh Althusser hendak memodifikasi ontologis ekonomi klasik dengan lebih kompleks. Kebutuhan "radikal" pada makna pemikiran Marx ini menjadi awal mula lahirnya konsep epistemologi *break*. Konsep ini mengubah objek kajian manusia pada pemikiran Marx yang semula "manusia dan keterasingan" menjadi "relasi produksi" pada dampak struktur. Marx juga mengubah model pendekatan filosofisnya yang semula "filsafat spekulatif" menjadi "analisis struktur kontradiksi". Upaya dari Marx ini ditafsirkan oleh Althusser secara *symptomatic* untuk menentukan konteks penggunaan bahasa pada karya Marx. Hasil temuan Althusser semula Marx

⁴⁹Erdinc Erdem, "Althusser's Relation to Hegel: French Hegelianism, Marxism, and Aleatory Materialism," *A Journal of Economics, Culture, and Society* 31 (2019), 391.

⁵⁰ Althusser, *For Marx*, 15-16.

cenderung menggunakan konteks bahasa ideologis lalu berubah menjadi ilmiah dengan tujuan untuk menjelaskan domain nilai lebih, tenaga kerja, dan metode produksi.⁵¹

Penafsiran marxisme dari Althusser pada konsep epistemologi *break* menjadi salah satu intervensi filosofis dalam menelaah secara *symptomatic* relasi pemikiran Marx dan Hegel. Penafsiran ini memberikan wacana baru bahwa, Marx bukanlah sosok humanisme. Relasi Marx dan Hegel merupakan refleksi filosofis untuk membaca konteks sosial pada objek “kontradiksi”. Althusser menegaskan “kontradiksi” ini tidak bisa dirupakan pada cara pandang realita sosial. Justru “kontradiksi” ada sebagai refleksi filosofis Marx dengan meminjam tesis Hegel untuk menentukan pijakan epistemologis yang fundamental pada pemikiran materialisme historis. Melalui konsep epistemologi *break*, Althusser menafsirkan pemikiran Marx melalui proses kontingensi untuk menegaskan dasar epistemologis pada materialisme historis. Kontingensi ini mengkomparasikan pemikiran Marx muda dan Marx dewasa sebagai alur filosofis dalam memahami sejarah yang terjadi bukan hasil dari determinisme struktural. Pandangan ini menempatkan kontingensi sebagai bukti filosofis yang cukup kuat dalam memandang sejarah sebagai hal yang dinamik dan tidak bisa direduksi pada universalitas yang kaku⁵².

Konsep epistemologi *break* pada penafsiran marxisme memiliki wacana ilmiah yang strukturalis. Wacana ini dibangun oleh Althusser untuk menentukan dasar epistemologis yang mampu memberikan komitmen ilmiah pada analisis sosial. Selain itu, penafsiran marxisme pada wacana ilmiah ini memberikan komitmen epistemologis yang tegas dan objektif untuk membedah realitas sosial. Althusser turut memberikan batasan juga, bahwa kepentingan analisis sosial ini bukan berpijak pada epistemologis yang memuat narasi kehendak bebas, kesadaran kelas dan perubahan sosial. Justru pijakan epistemologis ini merupakan realita struktural yang objektif pada dinamika sosial yang berjalan tanpa adanya kepentingan subjektif.⁵³ Penafsiran Marxisme ini menegaskan temuan baru cara membaca Marx pada tradisi pemikiran strukturalis. Gagasan Althusser ini turut memberikan warna ilmiah baru pada wacana kajian marxisme kontemporer. Namun, penafsiran marxisme ini memiliki kekurangan pada pijakan ontologis yang terletak pada ide sentral Althusser dalam mengargumentasikan pada kesatuan struktur. Penafsiran marxisme dari Althusser terkesan kaku karena menafsirkan Marx selayaknya pengandaian

⁵¹ Althusser, *For Marx*, 15-16.

⁵² Warren Montag, *Althusser and His Contemporaries Philosophy's Perpetual War* (London: Duke University Press, 2013), 217

⁵³ David Neilson, “Re-situating Capital Vol. 1 Beyond Althusser's Epistemological Break: Toward Second Generation Neo-Marxism”, *A Journal of Intellectual Freedom* 1, No. 4 (2017), 234-235.

epistemologis. Kondisi ini yang membuat penafsiran marxisme dari Althusser terkesan teoritis dalam mengejawantahkan teknis argumentasi universal pada pemikiran Marx⁵⁴

Kekakuan dasar epistemologis ini dikritik oleh Rancière pada tuduhan materialisme lama yang cenderung hierarkis. Tuduhan ini dibuktikan Rancière melalui keberpihakan filosofis yang elitis. Hal ini dianggap Rancière sebagai ancaman reproduksi epistemologis pada kelas sehingga, kelas akan berpotensi menjadi dominan. Kekhawatiran Rancière ini didukung dengan corak strukturalisme filosofis yang mengakibatkan kelas dapat memiliki kesewenang-wenangan dalam menekan massa⁵⁵. Althusser menafsirkan pemikiran Marx menjadi marxisme strukturalis yang memiliki dasar epistemologis pada konteks teori dan politik. Pembelahan ini justru berdampak fatal pada realitas sosial dikarenakan preferensi epistemologis pada subjek terkontrol secara struktur dan tidak adanya distribusi peran kelas. Kritik Rancière ini hendaknya memperjelas tuduhan, bahwa Althusser ingin menggantikan politik dengan pedagogi. Dasar kritik ada karena penafsiran Marxisme dari Althusser cenderung berorientasi pada dominasi epistemologis. Akibatnya distribusi kelas pada tatanan sosial bergerak atas dasar ideologi sehingga, objek “pertentangan” kelas dianggap sebagai ruang kontrol bukan ruang refleksi kebutuhan tatanan sosial⁵⁶.

Penafsiran Marxisme dari Althusser mengandaikan dominasi kelas yang kayak dianggap sebagai subjek yang menentukan kebenaran epistemologis. Klaim penafsiran ini menyebabkan adanya preferensi epistemologis kelas di luar kelas dominan dikontrol untuk dipaksakan beralih. Hal ini menyebabkan kelas yang dominan memelihara “pertentangan” dengan tidak setara pada tatanan sosial untuk mengontrol dasar epistemologi pada keyakinan teoritis.⁵⁷ Rancière menolak upaya penafsiran marxisme pada dominasi kelas, dikarenakan tatanan kehidupan sosial-politik akan bertimpangan satu sama lain. Selain itu, secara tegas Rancière menunjukkan keberpihakan, bahwa dalam tatanan sosial setiap kelas sosial memiliki kesempatan yang sama. Dengan kata lain, setiap kelas sosial memiliki preferensi masing-masing yang mengantarkannya untuk beradu dasar epistemologi dalam menjaga tatanan sosial-politik. Oleh karena itu, analisis Rancière ini memberikan rujukan resiko dari konsep epistemologi *break* yang hanya mempertimbangkan subjektivitas kelas sebagai penafsir utama realitas⁵⁸.

⁵⁴ Firdaus M. Yunus, *Materialisme* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY dan PT. Bambu Kuning Utama, 2019), 66.

⁵⁵ Ranciere, *Althusser's Lesson*, 11

⁵⁶ Tais Araujo, “May 68’s Effects in Jacques Rancière’s Path: The Althusserian Dichotomy between Science and Ideology Questioned,” *Pro-Posições Campinas* 35 (2024), 16.

⁵⁷ Araujo, “May 68’s Effects in Jacques Rancière’s Path,” 16.

⁵⁸ Ranciere, *Althusser's Lesson*, 11.

Konsep epistemologi *break* dari Althusser sejatinya membawa wacana kajian Marxisme kontemporer hanya pada dominasi kelas. Kepentingan dominasi kelas ini justru menjebak Althusser pada realita yang buntu. Walaupun semula Althusser ingin memberikan domain struktur sosial sebagai cara membaca realitas tetapi, domain ini mengakibatkan dominasi kelas yang tidak bisa terbantahkan. Konsep epistemologi *break* didekonstruksi Rancière sebagai kerangka filosofis yang cenderung subjektif. Kerangka ini menjebak epistemologis pada subjek yang dominan, sehingga pertanyaan berkaitan unsur filosofis tidak dapat dibangun. Hal ini memberikan dampak substansial yang terletak pada domain sejarah dikarenakan objek-objek tafsiran Marxisme hanya sebatas kepemilikan kelas. Temuan Rancière ini mempertegas bahwa, konsep epistemologi *break* tidak dapat diterima secara meluas karena menginginkan adanya pemisahan kritik filosofis pada “ideologi” dan “ilmiah”⁵⁹.

Althusser melakukan pembelaan diri pada konsep epistemologi *break* dengan menegaskan pemutusan epistemologis merupakan bentuk peralihan. Althusser menganggap peralihan ini berdasar pada landasan pemikiran Marx yang semula ideologis menuju ilmiah. Pembelaan Althusser ini menekankan genealogi struktur konseptual yang memungkinkan pemikiran Marx memiliki wacana penafsiran secara strukturalisme. Peralihan dasar epistemologis menitik beratkan pada beberapa objek diantaranya, “alienasi manusia” ke “struktur mode produksi”, “esensi manusia ke relasi produksi”, dan “humanisme ke materialisme historis”⁶⁰. Peralihan epistemologi ini menegaskan, bahwa Marx baik semasa muda maupun dewasa tidak menggunakan kesadaran moral atau politis untuk merumuskan tesisnya. Wacana penafsiran Althusser ini memberikan pandangan baru perbedaan pemikiran Marx muda dan Marx dewasa sebagai proses yang tidak instan. Proses ini terjadi dengan kompleks karena Marx menginginkan dasar epistemologisnya melepas konsekuensi ideologis yang terbentuk atas kesadaran sehari-hari. Adapun peralihan ini mengalihkan dasar epistemologi menuju ilmiah dengan menekankan analisis struktur pada masyarakat.

Wacana kontradiksi sosial sebagai paradigma pada pemikiran Marx turut disoroti oleh Rancière sebagai objek kritik atas penafsiran Althusser. Rancière tidak sepakat dengan logika penafsiran Althusser karena menjadikan perjuangan kelas menjadi logika pedagogi. Hal ini dianggap oleh Rancière tidak tepat karena politik sejati seharusnya menjadikan perjuangan kelas setara secara epistemologi dan bukan elitis pada pedagogi. Penolakan Rancière menegaskan penafsiran marxisme tandingan dengan menjadikan objek sosial sebagai objek paradigma emansipasi. Rancière hendaknya memberikan

⁵⁹ Rancière, *Althusser's Lesson*, 11.

⁶⁰ Stephen Retnick dan Richard Wolff, “Althusser’s Libertarian of Marxian Theory”, in *The Althusserian Legacy* (London: Verso, 1993), 59-60.

penafsiran marxisme dengan aman tanpa adanya kesenjangan sosial⁶¹. Melalui kritik ini Rancière menafsirkan Marx secara jelas dengan sebutan “politik sejati”. Penafsiran ini memiliki dasar epistemologi yang abstrak tanpa memandang kebutuhan teori dan praksis dengan tujuan emansipasi. Pada penafsiran Rancière perjuangan kelas dimaknai sebagai proses yang setara dalam menghadapi dominasi yang hierarkis. Rancière hendak menjadikan pemikiran Marx yang bebas dipahami oleh kelas manapun dengan melepas problem “pengetahuan” dan “eksistensi sosial”. Hal ini dijadikan Rancière sebagai argumentasi pembanding untuk memperjelas dasar epistemologis. Tanggapan ini merupakan *counter* argumentatif dari Althusser yang memandang ilmu dan ideologi perlu ditengahi oleh epistemologi. Oleh karena itu, Rancière menganggap penafsiran Althusser pada pemikiran Marx hanya akan mematikan politik emansipatoris⁶².

Rancière membuktikan sisi lain argumentasi Althusser yang terlalu strukturalis dan berusaha mengalihkan pengalihan perhatian politik pada domain egaliter. Rancière menanggapi pola argumentasi ini dengan menekankan bahwa ketika Marxisme ditafsirkan tidak setara justru akan memantik kesenjangan kelas jangka panjang⁶³. Kesenjangan kelas ini bukan orientasi utama kontradiksi sosial tetapi, justru menjadi upaya kontrol sosial atas dominasi kelas. Penafsiran Marxisme dari Althusser juga gagal karena ingin menjadikan teori Marx pada kebutuhan keberpihakan. Hal ini tidak disepakati Rancière karena sejatinya politik membutuhkan perjuangan kelas sebagai elemen fundamental. Walaupun Althusser telah menjadikan penafsiran ini pada tesis apparatus negara, argumentasi-argumentasi tentang perjuangan kelas hanyalah ilusi. Rancière menilai apparatus negara bukan tercipta pada perjuangan kelas, tetapi tercipta dari kelas yang berpolitik dengan memelihara kontradiksi sosial sebagai dominasi. Kondisi ini menjadikan ideologi yang ditafsirkan oleh Althusser dipaksakan untuk menjebak kelas pada ketimpangan. Akibatnya masyarakat tidak bisa memanfaatkan kemampuan dirinya sebagai subjek yang dapat menentukan dasar epistemologi sendiri dalam perjuangan kelas⁶⁴.

Kritik Rancière pada Althusser pada kenyataannya sama sekali tidak memberikan dampak pada kegagalan dari tesis epistemologi *break*. Kritik Rancière ini bagi pembaca Althusser justru menjadi seperangkat konsep tersendiri pada diskursus filsafat setelahnya. Melalui dasar epistemologis pemikiran Marx pada peralihan ideologi ke struktur ilmiah di masyarakat, penafsiran Althusser ini justru menguat pada “bahasa teori”. Kritik Rancière justru tidak memberikan dampak yang jelas atas kekurangan penafsiran Althusser, tetapi justru menjadi babak baru perdebatan permanen dalam filsafat politik dan teori sosial.

⁶¹ Rancière, *Althusser's Lesson*, 11.

⁶² Rancière, *Althusser's Lesson*, 13.

⁶³ Araujo, “May 68's Effects in Jacques Rancière's Path,” 16.

⁶⁴ Rancière, *Althusser's Lesson*, 129.

Dengan kata lain, kritik Rancière sedikit memberikan guncangan untuk kerangka analisis marxisme kontemporer⁶⁵. Althusser menanggapi seluruh kritik pada konsep epistemologi *break* yang cenderung menolak humanisme marxis (selayaknya kritik Rancière pada buku *Althusser's Lesson*). Althusser justru menanggapinya melalui narasi bahwa, epistemologi bukan berasal pada subjek kesadaran manusia. Pada pemikiran Marx, epistemologi menjadi dasar refleksi yang memiliki relasi pada struktur sosial dan ideologis. Bahkan, selepas konsep epistemologi *break* diterima publik dan berkembang, argumentasi kritik Rancière hanyalah sebatas kesalahpahaman pada tujuan anti-humanisme. Para pembaca Althusser membela bahwa, kegagalan kritik Rancière ini adalah bentuk kegagalan epistemologis. Pada pemikiran Althusser dasar epistemologis yang menjadi pembeda, yaitu Althusser tidak menolak peranan massa. Pemikiran Althusser hanya menolak subjek kesadaran individu sebagai inti perkembangan epistemologis. Selain itu, subjek yang dihapuskan pada penafsiran marxisme merupakan hasil interpelasi ideologis selayaknya Marx dekat dengan roh Hegel. Epistemologis yang ilmiah sejatinya bukan memiliki muatan diskursus ideologi, tetapi perlu analisis sosial yang terstruktur. Dengan kata lain, pemikiran Althusser ini hendaknya memperkuat *standing position* pentingnya materialisme historis, bukan meniadakan subjek politik⁶⁶.

Pembelaan dari Althusser ini justru sama sekali tidak menunjukkan inti pemikiran Marx pada objek kontradiksi. Rancière menilai Althusser hanya ini memperkuat klaim subjektif pada epistemologis struktural. Pemikiran Althusser hanya ingin menguatkan marxisme pada epistemologis dan ideologi sebagai manifesto kekuasaan. Hal ini menjadi titik kritik Rancière karena justru menghindarkan diri dari filsafat untuk beralih ke sosiologis borjuis⁶⁷. Kajian kritis dari Althusser melalui relasi Marx dan Hegel pada dasarnya dibenarkan membersihkan sisi-sisi humanisme. Namun, Rancière menemukan sisi lain yang terletak pada objek ideologi yang subjektif dihindarkan Althusser sehingga secara otomatis diproduksi dominasi kelas yang dipaksakan melalui klaim revolusioner⁶⁸.

Pemisahan dasar epistemologis yang tajam pada ideologi (hal ilusi) dan ilmiah (*science*), hanyalah sebatas intervensi yang dilakukan Althusser untuk menunjukkan dominasi kelas. Klaim penafsiran Marx pada pemikiran Althusser mengisyaratkan tujuan simbolis untuk membelenggu epistemologis kelas pada ketimpangan dan anti-emansipasi. Pemikiran

⁶⁵ Chris Henry, *Ethics of Political Resistance: Althusser, Badiou, Deleuze* (Edinburg: Edinburg University Press), 68-70

⁶⁶ Henry, *Ethics of Political Resistance*, 70-71.

⁶⁷ Tedy Aprilianto, *Genealogi Pemikiran Louis Althusser: Diskursus Marxisme-Strukturalis, Negara, dan Kritik Kekuasaan* (Solok: PT Mafy Media Lestari, 2025), 206.

⁶⁸ Ranciere, *Althusser's Lesson*, 132.

Althusser tidak menunjukkan keberpihakan yang jelas pada domain universal. Hal ini membuat epistemologis bukan menjadi perantara filosofis pada kelas tetapi, hanya sebatas otoritas ilmiah yang menguatkan dominasi kelas⁶⁹. Kritik Rancière disini berusaha mengambil celah pada kesenjangan kelas dengan menawarkan wacana marxisme kontemporer yang emansipasi. Rancière memberikan tawaran tesis baru ini yang bukan dangkal pada kritik terhadap Althusser. Melainkan sebuah terobosan revolusioner baru yang menguatkan kembali penafsiran marxisme dengan tidak melepas kontradiksi. oleh karena itu, pemikiran Marx harus bisa setara yang dikontekskan pada kebutuhan epistemologis kelas.

Perdebatan Rancière dan Althusser ini menitikberatkan urgensi kelas yang terombang-ambing pada paradigma subjek dan objek. Baik marxisme strukturalis yang menawarkan epistemologis maupun marxisme emansipasi yang menawarkan kesetaraan kelas, perdebatan ini menunjukkan bahwa penafsiran Marx tidak terbatas pada gaya revolusioner tersendiri. Perdebatan penafsiran marxisme pada bagian ini menekankan pentingnya epistemologis terdahulu untuk memberikan landasan fundamental. Titik temu perdebatan Rancière dan Althusser menisyratkan penafsiran marxisme secara *symptomatic* sebagai alternatif kajian marxisme di perkembangan teori sosial dan filsafat politik kontemporer.

Kritik terhadap Pemisahan Ilmu dan Politik

Rumusan dasar filosofis pemikiran Althusser sejatinya bisa memisahkan antara kebutuhan epistemologis pada teori dan praksis. Pemisahan ini berakar pada kebutuhan teoritis secara ilmiah dan praksis pada analisis kerangka ideologi pada struktur sosial. Teori ilmiah gagasan Althusser seperti apparatus negara merupakan manifesto perjuangan kelas untuk mempertahankan dominasi atas kontradiksi. Teori ini cenderung memiliki relasi epistemologis untuk digerakan pada kebutuhan praksis dalam membaca realitas. Kemudian, pada domain praksis yang memisahkan diri dari ilmiah, pemikiran Althusser menjadi harapan baru untuk menjadi epistemologi sebagai alat kritis memelihara kontradiksi dengan dominasi⁷⁰

Hasil pembacaan *symptomatic* ini dipertegas Althusser bahwa, paradigma struktur sosial sejatinya dimulai dari rasionalisasi ilmiah. Kemudian, rasionalisasi ini menegaskan jawaban atas kontradiksi yang penuh kebingungan dan berakhir pada preferensi tindakan praksis. Jika dikuliti lebih mendalam pemikiran Althusser mengajak pada pembacanya untuk berangkat merekam realitas yang terpisah secara epistemologi untuk menjadi proses. Keberpihakan Althusser pada struktur sosial ini menjadi pokok utama perdebatan

⁶⁹ Rancière, *The Politics of Aesthetics*, 15.

⁷⁰ Althusser, *For Marx*, 13.

antara preferensi ilmu yang ilmiah dan praksis yang politik. Adapun pemikiran Althusser ini secara tegas menolak adanya ideologi yang menjadi hantu bayangan kelas⁷¹.

Dasar epistemologis yang ilmiah dan menjadi ilmu hanya bisa dipahami pada kelas-kelas tertentu. Hal ini memudahkan dominasi kelas pada reproduksi epistemologi ilmiah yang seolah-olah objektif menanggapi realitas politik. Sedangkan, pada hal-hal praksis di dunia politik keberpihakan kelas hanya menjadi ruang tindakan dari perpanjangan kebutuhan epistemologi ilmiah⁷². Althusser mempertegas *standing positifnya* dengan menjadikan epistemologi ilmiah sebagai ilmu merupakan kebutuhan sosial yang murni secara teoritis. Kebutuhan ini tidak bisa dilepaskan karena epistemologi ilmiah perlu mengkonsepkan realita politik sebagai diskursus. Epistemologi ilmiah sebagai ilmu bekerja dalam sistem wacana politik yang tidak memandang pada kebutuhan material. Justru epistemologi ilmiah ingin menjadikan hal yang praksis sebagai sesuatu yang dianggap wajar pada kebutuhan kelas dalam mempertahankan epistemologi. Landasan pemisahan epistemologi sebagai ilmu dan praksis politik ini dapat disimpulkan sebagai batas otonom untuk menunjukkan bahwa, ideologi kelas ada bukan pada subjek tetapi struktur⁷³

Kuncian dominasi kelas pada epistemologi ilmiah sebagai ilmu memberikan batasan-batasan juga pada keterlibatan sosial. Demi kebutuhan dominasi epistemologi ini memiliki syarat-syarat terkontrol yang tidak bisa dicapai oleh kelas yang tidak berkepentingan dalam dominasi. Hal ini membuat epistemologis praksis dalam politik dianggap sebagai perjuangan kelas yang seolah-olah ada karena kepentingan. Selain itu, dominasi kelas pada faktanya menanggalkan pedagogi dalam tolak ukur penafsiran Marx. Kondisi ini justru membuat epistemologis ilmiah dalam ilmu dianggap elitis dan implementasinya akan abstrak serta, berpotensi gagal membaca realita politik⁷⁴.

Althusser membedakan objek nyata (*real objek*) dan objek pengetahuan (*object of knowledge*) sebagai kerangka. Pada kerangka ini, epistemologis ilmiah sebagai ilmu tidak berhubungan langsung dengan realitas. Justru epistemologi ini menjadi representasi-konseptual dari realitas. Sedangkan, untuk dalam menjelaskan realitas alam (*nature*) epistemologi yang bisa digunakan kelas hanyalah pendekatan diluar praktik teoritis. Pembedahan objek ini dipertegas Althusser sebagai praktik epistemologis ilmiah

⁷¹ Paul Thomas, *Marxism and Scientific Socialism: From Engels to Althusser*, (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2008), 126-127

⁷² Althusser, *For Marx*, 15

⁷³ Hub Zwabrt, *Continental Philosophy of Technoscience* (Swiss: Springer, 2022), 160

⁷⁴ John Fraser, "Louis Althusser on Science, Marxism and Politics," *Science and Society* 40, No. 4 (1976), 438-440.

yang bekerja secara otonom dan terpisah pada kenyataan material.⁷⁵ Pemisahan epistemologi ilmiah sebagai ilmu dan epistemologis praksis sebagai politik bekerja pada logika untuk membangun nilai-nilai kelas. Sedangkan, realita politik hanyalah sebatas ruang dan arena perjuangan kelas yang tidak bisa direduksi dengan argumentasi rasional yang dangkal.⁷⁶

Melalui konsep epistemologi *break*, penafsiran Marxisme dikaitkan oleh Althusser hanya untuk momentum epistemologi ilmiah yang meninggalkan objek ideologi. Hal ini sejalan pada keyakinan “*break*” di pemikiran Marx sebagai langkah strategis untuk memproses evolusi ilmiah pada struktur sosial. Dengan kata lain, epistemologis yang melepas ikatan pada ideologi dan politik, bukan bagian dari ilmu melainkan struktur sosial yang membentuk ilmu.⁷⁷ Pemikiran Althusser ini memiliki relasi pada praktik ekonomi yang justru mengkapitalisasi kesadaran subjek. Kondisi ini membuat epistemologis ilmiah menjadi manifestasi ilmu yang terjadi secara alamiah. Dalam argumentasi ini penafsiran Althusser tidak bisa dibaca dangkal dan perlu adanya menelisik terlebih dahulu pijakan epistemologis pada praktik dan objek. Perbedaan ini perlu mempertegas gambaran faktual bahwa, realitas alamiah dan sosial sebagai epistemologis ilmiah memantik adanya perdebatan baru bagi para pembaca Althusser⁷⁸.

Perdebatan epistemologis yang ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai politik ini membuat kekakuan teoritis. Kondisi ini membuat argumentasi Althusser terlalu panjang untuk menafsirkan realita sosial dan beresiko gagal. Tidak jarang penafsiran Marxisme yang diwacanakan Althusser memiliki salah kaprah epistemologis karena terlalu fokus memisahkan ideologi.⁷⁹ Bahkan, pemikiran Althusser dalam menafsirkan Marx membuat epistemologi publik mengalami kebingungan. Bukti kebingungan ini justru memperkuat bukti Althusser telah gagal menjelaskan antara pijakan epistemologi pada ilmu, filsafat, ideologi, dan politik. Oleh karena itu, kekuatan epistemologi hanya menjadi milik kelas dominasi dan elitis.⁸⁰

Bukti-bukti yang terkumpul diatas menegaskan bahwa, sudah sewajarnya Rancière mengkritik keras. Pemikiran filosofis yang berbelit-belit pada pijakan epistemologis

⁷⁵ Nei Smith, “Symptomatic Silence in Althusser: The Concept of Nature and the Unity of Science,” *Science and Society* 44, No. 1 (1980), 62.

⁷⁶ Etienne Balibar, “Althusser’s Object,” *Social Text* 28 (1994), 160.

⁷⁷ Balibar, “Althusser’s Object”.

⁷⁸ Smith, “Symptomatic Silence in Althusser,” 62.

⁷⁹ Morgan Horowitz, “On the Supposed Break in Marx,” *Journal Science and Society* 78, No. 4 (2014),

⁸⁰ John Fraser, “Louis Althusser on Science, Marxism and Politics,” *Science and Society* 40, No. 4 (1976), 438.

membuat preferensi kelas tidak sepatutnya dengan pemahaman politik pada pilihan mediasi teori atau representasi kelas. Rancière yang terjebak pada elitisme pemikirannya sendiri membuat rekayasa politik sebagai medan perjuangan kelas tanpa keberpihakan. Hal ini melahirkan narasi pembandingan bahwa, politik yang merupakan ruang dan arena tatanan sosial yang menjadi inti perjuangan kelas. Subjek-subjek kelas yang di luar dominasi kelas perlu mendapatkan preferensi kehidupan yang setara dalam memperjuangkan kepentingan kelasnya. Hal ini membuat politik menjadi tatanan sosial yang menentukan reproduksi dan tidak dapat meninggalkan kebutuhan pada subjek yang berideologi.⁸¹

Rancière mengkritisi pemisahan epistemologi ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai yang memiliki konsekuensi negatif. Rancière menunjukkan buktinya pada dua argumentasi. Pertama, Althusser mencoba menghilangkan ruang interaksi epistemologis ilmiah sebagai ilmu. Hal ini dianggap Rancière menjadi kondisi fatal dominasi kelas hanya akan membuntukan realita sosial. Selain itu, epistemologi yang terbelenggu dominasi politik hanya akan bereproduksi secara transformasional, sehingga perubahan sosial akan hampa. Rancière memberikan bukti bahwa, melalui upaya dialektis Marx dan Engels keberadaan epistemologi yang bergerak dalam teori dan praktis dapat saling mengisi. Selain itu, bukti ke berdampingan ini dapat dilihat dari corak perubahan sosial terjadi berangkat dari pengalaman konkret dan perjuangan kelas. Kedua, munculnya hambatan pengetahuan (*epistemological obstacle*). Pemisahan epistemologi ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai politik pada konteks ini menghambat adanya implikasi interaktif, material, dan historis dari kelas. Kondisi ini menjadi titik kritik Rancière bahwa, dominasi kelas hanya sebatas aktif merespons realita pada teori sehingga solusi praksis tidak akan pernah bisa terjadi⁸².

Kritik ini ditanggapi oleh Althusser dengan menekankan pandangan filosofis, bahwasanya filsafat dan politik merupakan cerminan kontradiksi sosial. Pada tradisi pemikiran Marxisme, landasan filosofis selalu berusaha menguatkan dasar epistemologis pada kelas. Dengan memisahkan epistemologis yang ilmiah sebagai ilmu dan epistemologis praksis sebagai politik, Althusser menekankan ini merupakan cara manusia memaknai realita sosial. Adapun realita sosial ini dimanifestasikan dalam kebutuhan ideologi sebagai sistem representasi (narasi kelas), hubungan imajiner atau simbolik (dominasi kelas), dan kebutuhan material (relasi kuasa kelas)⁸³.

Rancière mengkritik keras pemisahan epistemologi ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai politik dikarenakan dapat memantik adanya tujuan

⁸¹ Rancière, *The Politics of Aesthetics*, 11

⁸² Hub Zwabrt, *Continental Philosophy of Technoscience* (Swiss: Springer, 2022), 160

⁸³ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays Translated From The French by Ben Brewster* (New York and London: Monthly Review Press, 1971), 162.

hegemoni kelas.⁸⁴ Hal ini diperjuangkan sebagai pertentangan sosial bagi Rancière untuk mencegah adanya elitisme kelas. Epistemologi bagi Rancière harus dipandang setara oleh kelas mana pun dan ini menjadi hakikat utama dari kontradiksi sosial. Dengan kata lain, perjuangan kelas pada tatanan sosial yang setara menitikberatkan pada perjuangan epistemik yang berkelanjutan untuk menentang dominasi sosial. Politik bagi Rancière bukanlah ruang representasi kontrol kelas pada epistemologis ilmiah sebagai ilmu.⁸⁵ Pandangan Rancière ini menguatkan komitmen kelas untuk selalu menjaga narasi emansipasi dalam politik. Melalui penafsiran marxisme setara emansipasi, Rancière memberikan tesis bahwa politik memiliki realita otonom untuk menentukan pandangan wacana epistemologis yang berkesinambungan.

Kritik Rancière pada Althusser memiliki pijakan filosofis pada argumentasi anti struktur. Pertama, Rancière menolak politik perlu adanya sentral epistemologi yang ilmiah sebagai pembenaran. Kedua, Rancière menganggap politik merupakan ruang kolektif untuk mendorong pengakuan kelas. Ketiga, Rancière menolak politik yang dominasi dan menegasikan perjuangan kelas⁸⁶. Kemudian, kritik ini berkembang dengan menolak tesis apparatus negara yang dibanggakan Althusser dapat mereproduksi nilai-nilai. Penolakan Rancière ini mengisyaratkan bahwa, teori dari Althusser gagal menafsirkan tradisi Marxian sebagaimana mestinya. Melepas realitas ideologis yang bersifat historis justru menjadikan manusia sebagai objek sosial yang dibebaskan relasinya pada kepentingan sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, objek sosial di sini membelenggu kelas-kelas secara bertimpangan untuk dominasi⁸⁷.

Berdasarkan pada kegagalan Althusser menanggapi gejolak politik Prancis di 1968, kritik Rancière sejatinya menunjukkan bukti kegagalan epistemologi. Hal ini termuat dalam kerangka pemikiran Althusser yang gagal menjelaskan realita sosial pada perjuangan kelas sebagai perlawanan politik.⁸⁸ Pemisahan epistemologi yang ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai politik membuat tindakan kelas cenderung dihambat dan memicu otoritatif⁸⁹. Rancière mengkritik hal ini karena dapat membuat reproduksi ketimpangan pada paradigma “tatanan eksplikatif”. Oleh sebab itu, kritik keras Rancière

⁸⁴ Rancière, *The Politics of Aesthetics*, 15.

⁸⁵ Jacques Rancière, *Disagreement: Politics and Philosophy* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1999), 11.

⁸⁶ Jacques Rancière, *The Ignorant Schoolmaster Five Lessons in Intellectual Emancipation Translated, with an Introduction by Kiritin Ross* (California: Stanford University Press, 1991), 31.

⁸⁷ Araujo, “May 68’s Effects in Jacques Rancière’s Path”, 13.

⁸⁸ Araujo, “May 68’s Effects in Jacques Rancière’s Path”, 13.

⁸⁹ Ivana Perica, “The Archipolitics of Jacques Rancière,” *Krisis: Journal for Contemporary Philosophy* 39, No. 1 (2019), 15.

memiliki muatan substantif tentang penolakan kontrol strukturalisme yang membentuk keabadian ketimpangan.⁹⁰

Kritik Rancière juga diiringi pada tuduhan Althusser cenderung menginginkan adanya monopoli epistemologis. Dalam kritik ini Rancière membuktikan bahwa Althusser menginginkan kelas yang mendominasi dapat mengontrol kelas lain pada serangkaian tindakan politik.⁹¹ Pemikiran Althusser cenderung menjadikan filsafat sebagai alat penyaring dan kendali realitas yang mengakibatkan ideologi berkembang untuk mengontrol objek. Rancière mengkritik pemikiran ini karena dapat mengacaukan kebutuhan epistemologi publik pada jebakan objektivitas. Oleh karena itu, Rancière menggagas narasi filosofis tandingan bahwasanya, realitas politik perlu untuk menjaga kesetaraan untuk menentukan perjuangan kelas anti dominasi⁹²

Kritik pemisahan epistemologi ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai politik memiliki bukti ilmiah corak penafsiran Marxisme. Pada pemikiran Rancière maupun Althusser penafsiran Marxisme bukan tentang produk ilmiah yang berhenti secara teoritis. Namun, kedua tokoh disini memiliki cara pandang yang berbeda dalam mewujudkan kebutuhannya. Pada pemikiran Rancière politik perlu menjadi ruang perjuangan kelas untuk menjaga kesetaraan. Sedangkan, pada pemikiran Althusser politik merupakan citra dominasi kelas. Perbedaan pemikiran ini memiliki dasar wacana penafsiran kontemporer marxisme tersendiri. Penulis meyakini perdebatan kedua tokoh ini terletak pada objek perjuangan kelas, tetapi perlu digaris bawahi bahwa, penafsiran Marxisme bukan terbatas pada perjuangan kelas. Pada wacana penafsiran marxisme kontemporer dibutuhkan dialog lebih lanjut yang bertahap dengan dimulai dari perjuangan kelas, relasi kekuasaan, objek epistemologi politik, dan manifestasi kepentingan. Dengan demikian, tahapan ini dapat memberikan corak penafsiran filosofis yang baru untuk menegaskan *standing position* dan menjaga sisi revolusioner pada pemikiran Marx.

KESIMPULAN

Rancière mengkritik Althusser bahwa, pandangan marxismenya kehilangan sisi revolusioner. Hal ini terjadi dikarenakan penafsiran yang dilakukan oleh Althusser cenderung memuat kepentingan elitis pada politik untuk menjadikan epistemologis sebagai titik konflik kelas. Selain itu, adanya kontrol epistemologi yang terpusat membuat

⁹⁰ Samuel A. Chambers, "Jacques Rancière's Lesson on the Lesson," *Educational Philosophy and Theory* 45, No. 6 (2013), 643.

⁹¹ Jason Frank, "Logical Revolts: Jacques Rancière and Political Subjectivization," *Political Theory* 43 (2015), 250-251.

⁹² Mischa Suter, "A Thorn in the Side of Social History: Jacques Rancière and Les Révoltes Logiques," *International Review of Social History* 57 (2012), 65.

pembelengguan perjuangan sosial secara sistematis. Tujuan Rancière mengkritik Althusser dalam menafsirkan marxisme ialah untuk menciptakan kesetaraan sebagai hasil emansipasi dan perjuangan kelas. Bahkan, wujud nyata representasi emansipasi ini melahirkan adanya dialektika epistemologi ilmiah sebagai ilmu dan epistemologi praksis sebagai politik untuk melahirkan kesetaraan kelas. Dengan demikian, kritik Rancière ini memuat logika epistemologis untuk dapat dibedah kembali pada penelitian berikut terkhususnya dalam menafsirkan Marx pada dialog epistemologis ilmiah dan epistemologi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. *Reading Capital*. London: Verso, 1970
- *For Marx*. Paris: The Penguin Press, 1969
- Lenin and Philosophy and Other Essay Translated From The French by Ben Brewster. New York and London: Monthly Review Press, 1971
- Esai Self-Criticism Translated by Grahame Lock. NLB, 1976
- Aprilianto, Tedy. *Genealogi Pemikiran Louis Althusser: Diskursus Marxisme-Strukturalis, Negara, dan Kritik Kekuasaan*. Solok: PT Mafy Media Lestari, 2025.
- Araujo, Tais. “May 68’s Effects in Jacques Rancière’s Path: The Althusserian Dichotomy between Science and Ideology Questioned.” *Pro-Posições* Campinas, SP V.35 (2024): 1–21. <http://dx.doi.org/10.1590/1980-6248-2023-0044EN>.
- Baker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Balibar, Etienne. “Althusser’s Object.” *Social Text* No.28 (Summer,1994) (1994): 157–88. <https://doi.org/10.2307/466368>.
- Bourg, Julian. *From Revolution to Ethic: May 1968 and Contemporary French Thought*. London: Mc-Gill Queen’s University Press, 2007. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt7zx04>
- Brown, Nathan. “Red Years: Althusser’s Lesson, Rancière’s Error and the Real Movement of History Dossier: The Althusser–Rancière Controversy.” *Radical Philosophy* 170 (2011): 16–24.
- Chambers, Samuel A. “Jacques Rancière’s Lesson on the Lesson.” *Educational Philosophy and Theory* Vol. 45 No. 6 (2013): 637–646. <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.723887>.
- Eagleton, Terry. *Ideology an Introduction*. London and New York: Longman, 1994.

- Erdem, Erdinc. “Althusser’s Relation to Hegel: French Hegelianism, Marxism, and Aleatory Materialism.” *A Journal of Economics, Culture and Society* 31 (2019): 380–401. <https://doi.org/10.1080/08935696.2019.1629198>
- Fajardo, Christian. “Jacques Rancière: Aesthetics, Time, Politics.” *Journal of Aesthetics & Culture* 14 (2022.): 1–12. <https://doi.org/10.1080/20004214.2022.2049497>
- Frank, Jason. “Logical Revolts: Jacques Rancière and Political Subjectivization.” *Political Theory* 43 (2015): 249–261. <https://doi.org/10.1177/0090591715573417>
- Fraser, John. “Louis Althusser on Science, Marxism and Politics.” *Science & Society* 40 No.4 (1976): 438–464. <https://doi.org/10.1177/003682377604000403>
- Guerro, Daniel. “Reconciling Theory and Praxis: Defending Subjective Agency Against Althusser’s Structuralism.” Honors Undergraduate Thesis, University of Central Florida, 2025.
- Horowitz, Morgan. “On the Supposed Break in Marx.” *Journal Science & Society* 78, No. 4 (2014): 454–483. <https://doi.org/10.1521/isis.2014.78.4.454>
- Kosat, Oktovianus. “Louis Althusser: Marxisme Struktural.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, No. 2 (2021): 187–198. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i2.1113>
- Lampert, Matthew. “Jacques Rancière and The Politics of Theory.” *Journal Cultural Critique* 106 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.5749/culturalcritique.106.2020.0001>
- Lewis, William. “Louis Althusser.” Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive, 2022. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2022/entries/althusser/>.
- Montag, Warren. *Althusser and His Contemporaries: Philosophy’s Perpetual War*. London: Duke University Press, 2013. <https://doi.org/10.1515/9780822399049>
- Musto, Marcello. “The ‘Young Marx’ Myth in Interpretations of the Economic–Philosophic Manuscripts of 1844.” *Critique Journal of Socialist Theory* 43, no. 2 (2015): 233–260. <http://dx.doi.org/10.1080/03017605.2015.1051759>.
- Perica, Ivana. “The Archipolitics of Jacques Rancière.” *Krisis: Journal for Contemporary Philosophy* 39, No. 1 (2019): 15–26. <https://doi.org/10.21827/krisis.39.1.36257>.
- Rancière, Jacques. *Althusser’s Lesson Translated by Emiliano Battista*. London: He Continuum International Publishing Group, 2011.
- . *Disagreement: Politics and Philosophy*. Minnesota: University of Minnesota Press,
- . *Mallarmé: The Politics of the Siren*. London: Continuum International Publishing Group, 2011.
- . *On The Shores of Politics Translated Liz Heron*. London: Verso, 2007.
- . “The Aesthetic Dimension: Aesthetics, Politics, Knowledge.” *Journal Critical Inquiry* 36, No. 1 (2009): 1–19. <https://doi.org/10.1086/606120>

- . *The Philosopher and His Poor* Translated by John Drurry, Corine Oster and Andrew Parker. Durham and London: Duke University Press, 2004.
<https://doi.org/10.1215/9780822385707>
- . *The Politics of Aesthetics The Distribution of the Sensible* Translated with an Introduction by Gabriel Rockhill. London: The Continuum International Publishing Group, 2004.
- Retnick, Stephen, Richar Wolff. “*Althusser Libertarian of Marxian Theory*” in *The Althusserian Legacy*. London: Verso, 1993
- Ross, Alison. “The Aesthetic Fable: Cinema in Jacques Ranciere’s ‘Aesthetic Politics.’” *Journal Sub Stance* 28, No. 1 (2009): 128–150.
<https://www.jstor.org/stable/40492986>
- Smith, Neil. “Symptomatic Silence in Althusser: The Concept of Nature and the Unity of Science.” *Science & Society* 44, No. 1 (1980): 58–81.
<https://doi.org/10.1177/003682378004400103>
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel, 2016. <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/366>.
- Suter, Mischa. “A Thorn in the Side of Social History: Jacques Rancière and Les Révoltes Logiques.” *International Review of Social History* 57 (2012): 61–85.
<https://doi.org/10.1017/S0020859011000769>.
- Thomas, Paul. *Marxism and Scientific Socialism: From Engels to Althusser*. New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2008.
- Valentine, Jeremy. “Ranciere and Contemporary Political Problems.” *Journal Paragraph* 28, No. 1 (2005): 46–60. <https://doi.org/10.3366/para.2005.28.1.46>.
- Yunus, Firdaus M. *Materialisme*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY dan PT. Bambu Kuning Utama, 2019.
- Zwabrt, Hub. *Continental Philosophy of Technoscience*. Swiss: Springer, 2022.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-84570-4>

